

FUNGSI KESENIAN KENTRUNGAN DI NAGARI SIALANGGAUNG KEC. KOTO BARU KAB. DHARMASRAYA

Hal | 187

Arum Kusuma Dewi
Sriyanto
Suharti

Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
arumkusumadewi592@gmail.com

ABSTRAK

Kentrungan merupakan sebuah kesenian Jawa yang hidup dan berkembang di Jorong Padang Bintungan Blok D Sitiung 1. Kesenian ini telah ada di Jorong Padang Bintungan sejak masuknya Suku Jawa karena transmigrasi *bedhol* desa yang terjadi pada tahun 1976. *Kentrungan* merupakan salah satu kesenian Jawa yang mendapatkan respon positif dan dapat diterima keberadaannya oleh masyarakat Minangkabau sebagai suku asli yang ada di Jorong Padang Bintungan Nagari Sialanggaung. Menggunakan teori bentuk, teori struktur, dan teori fungsi kesenian *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan di analisa secara deksriptif berdasarkan temuan data di lapangan.

Kata kunci : *Kentrungan*, bentuk, struktur, fungsi

PENDAHULUAN

Pertunjukan *kenstrungan* memiliki instrumen musik yang terdiri dari tiga buah gong menyerupai rebana besar (digantung pada kayu), empat buah *kenthang khenthing*, (*kenthang kenthing* berbentuk seperti *mangkuk panjang* dengan membran pada satu sisinya), empat buah rebana yang berbentuk *frame drum* dengan membran di salah satu sisinya, satu buah kicrik *seer*, satu buah simbal, dan satu buah *kicrik-kicrik*. *Kenstrungan* biasa dimainkan pada malam hari dalam acara tertentu, dengan jumlah pemain 9 (Sembilan) sampai 12 (duabelas) orang baik laki-laki ataupun perempuan.

Pertunjukan *kenstrungan* tersebut biasanya dilakukan di teras rumah dan tidak menggunakan trap/panggung. Posisi para pemainnya dengan duduk melingkar, atau duduk bersyaf, tergantung dengan situasi dan kondisi lokasi di tempat acara. Kostum yang digunakan oleh pemain perempuan adalah pakaian muslim dan jilbab syar'i, serta bagi pemain laki-laki menggunakan baju *koko* lengkap dengan peci.

Lagu yang menjadi lagu utama di setiap pertunjukan adalah lagu yang berjudul "Cinta Rasul". Dalam pertunjukan ini biasanya dimulai dengan shalawat, pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, pengiriman doa yang

dipimpin oleh seorang ustadz. Pertunjukan *kenstrungan* ini biasanya diawali dengan pembacaan sholawat menggunakan vokal tunggal atau dalam terminologi karawitan Jawa disebut dengan *bawa*. Setelah shalawat berlangsung, kemudian disambut vokal bersama diiringi dengan garap *thuthukan* (teknik pukulan) instrumen yang menggunakan unsur musik seperti tempo, interlocking, dinamik, kekompakan dalam permainan.

Kenstrungan ini dimainkan dalam acara hari besar Islam dan acara adat, seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha, acara perkawinan, kelahiran, wirid, dan acara kematian, berfungsi untuk memanjatkan doa-doa, memberikan pujian kepada Allah SWT. *Shalawat* juga berfungsi sebagai media hiburan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Jorong Padang Bintungan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian terhadap seni dan budaya Indonesia khususnya pertunjukan *kenstrungan* sebagai media silaturahmi, dapat dijadikan sebagai media dalam memberikan apresiasi pada masyarakat untuk lebih peduli lagi dengan kesenian tradisi Nusantara agar tidak punah, karena banyaknya pengaruh budaya Barat yang masuk ke Indonesia.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kesenian

Kentrungan

Kesenian *kentrungan* yang ada di Jorong Padang Bintungan Blok D Sitiung 1 Nagari Sialanggaung adalah salah satu kesenian Jawa yang hidup dan berkembang, dan telah ada sejak dahulu sampai sekarang. Hal ini terjadi karena di Dharmasraya.

Kedatangan penduduk bersuku Jawa yang merupakan transmigran dari Kabupaten Wonogiri pada tahun 1976 silam. Transmigrasi *bedhol* desa ini terjadi karena di Kabupaten Wonogiri akan dibangun sebuah waduk yang bernama waduk Gajah Mungkur, konon waduk ini dibangun untuk media irigasi seperti perairan sawah, sumber pembangkit listrik tenaga air dan lainnya. Transmigrasi besar-besaran ini menimbulkan dampak buruk bagi sebagian besar masyarakat yang dipindahkan ke berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Nagari Sialanggaung kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, salah satu dampaknya adalah kekacauan perekonomian karena masyarakat kehilangan mata pencaharian dan kehilangan tempat tinggal.

Penduduk transmigran seiring dengan berjalannya waktu mulai terbiasa dengan kehidupan baru di Blok D Sitiung 1 Jorong Padang Bintungan Nagari

Sialanggaung. Penduduk Jawa sebagai penduduk pendatang kini telah hidup rukun dan saling bertoleransi satu sama lain dengan penduduk pribumi yaitu orang Minangkabau. Kesenian merupakan media untuk berkumpul dan bersilaturahmi antara masyarakat asli di Nagari Sialanggaung dengan masyarakat transmigran. Kesenian tersebut, di antaranya adalah *talempong pacik*, *randai*, *gandang tambua* dan *tasa*, reog ponorogo, wayang kulit, dan *kentrungan*.

Bentuk Kesenian *Kentrungan* di Jorong Padang Bintungan

1. Pemimpin Shalawat/Ustadz

Sebelum pertunjukan *kentrungan* dimulai, biasanya dilantunkan shalawat bersama yang dipimpin oleh seorang Ustadz, selain melantunkan shalawat bersama, ustadz tersebut juga membacakan doa-doa dan pujian yang bertujuan untuk meminta keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT. Dalam acara wiridan, shalawat dan doa-doa tersebut ditujukan kepada keluarga pemilik rumah yang telah meninggal dunia.

2. Pemusik / Pemain Musik

Pertunjukan *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan terdiri dari sembilan orang yang masing-masing memainkan instrumen musik di antaranya adalah, satu orang pemain gong, satu orang pemain *kicrik ser*, empat orang pemain rebana, dua

orang pemain *kenthang kenthing* besar, dua orang pemain *kenthang kenthing* kecil, satu orang pemain *simbal*, dan satu orang pemain *tamborin*. Pemusik ini terdiri dari pemusik laki-laki dan perempuan, dan rata-rata dimainkan oleh orang dewasa.

3. penyanyi

Berbicara mengenai penyanyi di dalam pertunjukan *kentrungan* di Padang Bintungan Blok D Sitiung 1 terdiri dari tiga orang penyanyi yang terdiri dari laki-laki dan perempuan tergantung pada setiap group *kentrungan*. Dalam pertunjukan *kentrungan* di Blok D biasanya penyanyi melantunkan nyanyian berupa *sholawatan* secara bersama, dan sebagian ada juga yang menyanyikan bagian-bagian dari shalawat tersebut secara sendiri/solo.

4. Pelatih

Pelatih merupakan seseorang yang mengajarkan musik atau nyanyian kepada pelaku seni di Jorong Padang Bintungan, disetiap Jorong, baik dari Jorong 1 sampai Jorong 6 mempunyai pelatih tersendiri disetiap Jorongnya. Pelatih biasanya adalah seseorang yang telah mahir dalam permainan *kentrungan*, mulai dari *thuthukan*, *tabuhan*, bahkan sampai lagu-lagu yang ada di dalam kesenian *kentrungan*.

5. Penonton

Kentrungan merupakan salah satu kesenian tradisi yang digemari oleh setiap kalangan masyarakat di blok D Sitiung 1 baik tua ataupun muda, dalam setiap acara adat maupun hari besar Islam *kentrungan*, biasanya masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan pertunjukan tersebut. Dalam acara *mantenan* (pernikahan) penonton biasanya duduk di kursi tamu, dan posisi pertunjukan biasanya di teras rumah, dihidangkan makanan dan minuman, begitupun dengan pertunjukan dalam acara sunatan, turun mandi dan wiridan, kecuali penonton dalam acara hari besar islam biasanya penonton duduk di dalam masjid.

6. Sound System

Pertunjukan *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan Blok D Sitiung 1, dalam pertunjukan kesenian ini juga dibutuhkan *sound system* sebagai alat bantu penguat suara, agar suara alat musik ataupun vokal bisa terdengar jelas oleh penonton, *sound system* ini biasanya diletakkan di depan atau di belakang pemusik dan dihadapkan ke arah penonton. *Sound system* yang digunakan merupakan bawaan dari seperangkat instrumen *kentrungan* dan biasanya diletakkan di dalam masjid per Jorong masing-masing dari Jorong 1 sampai Jorong 6.

7. Kostum

Kostum merupakan pakaian yang digunakan oleh pemain musik atau penyanyi di dalam pertunjukan *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan, kostum yang digunakan dalam pertunjukan ini ialah menggunakan baju syar'i menutup seluruh badan, serta tidak diseragamkan model dan warnanya bagi yang perempuan, dan tanpa menggunakan make up panggung. Sedangkan kostum yang dikenakan oleh pemain laki-laki adalah menggunakan baju *koko* lengkap dengan peci, biasanya warna atau model baju yang digunakan tidak diseragamkan.

8. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan merupakan tempat berlangsungnya pertunjukan kesenian *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan, biasanya tempat berlangsungnya pertunjukan kesenian ini di dalam masjid, dan di teras rumah tanpa menggunakan *trap*/panggung.

9. Alat Musik

Pertunjukan *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan adalah permainan dari beberapa instrumen musik yang terdiri dari tiga buah *gong*, satu buah kicrik ser, empat buah rebana, dua buah *kenthang khenting* besar, dua buah *kenthang khenting* kecil, satu buah *kicrik-kicrik*, serta satu buah simbal variasi. Semua alat musik ini didatangkan langsung dari Demak.

A. Fungsi kesenian *kentrungan* di Jorong padang Bintungan

Kesenian *kentrungan* merupakan salah satu dari kesenian Jawa yang tumbuh di Nagari Sialanggaung, selain *kentrungan* kesenian Jawa yang ada di Nagari ini adalah wayang kulit, gamelan, dan reog Ponorogo. Semua kesenian Jawa yang ada di Nagari Sialanggaung ini merupakan adaptasi budaya yang dilakukan oleh para transmigran Jawa yang pindah ke Nagari Sialanggaung. Kesenian Jawa khususnya *kentrungan* merupakan salah satu kesenian yang cukup digemari oleh masyarakat Jorong Padang Bintungan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Usman Pelly berikut:

“Strategi-strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantau (1994:83)”

Teori di atas menjelaskan bahwa adaptasi kesenian yang berhasil tumbuh di wilayah baru merupakan contoh keberhasilan pengadaptasian kesenian. Keberhasilan adaptasi kesenian ini menimbulkan dampak positif dan keselarasan antara masyarakat asli yaitu masyarakat Minangkabau di Nagari Sialanggaung dengan masyarakat transmigran dari Kabupaten Wonogiri. Kesenian

kentrungan di Jorong Padang Bintungan sekarang telah menjadi keseian Jawa yang kehadirannya cukup digemari oleh masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, Merriam mengemukakan sepuluh fungsi kesenian yaitu:

“(1)fungsi ekspresi, (2)fungsi penghayatan estesis, (3)fungsi hiburan, (4)fungsi komunikasi, (5)fungsi perlambangan, (6)fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8)fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9)fungsi kesinambungan dari norma-norma lain, (10)fungsi pengintegrasian masyarakat.” (1964:217-218)

Fungsi yang dikemukakan oleh Merriam di atas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Fungsi ekspresi, dalam hal ini kesenian merupakan media untuk meluapkan ekspresi yang dirasakan oleh pelaku kesenian, begitu pula di dalam kesenian *kentrungan*, di dalam permainannya para pemain dan penyanyi menyalurkan ekspresinya dengan cara penghayatan dalam memainkan instrument dan dalam menyanyikan lagu shalawat, (2) fungsi penghayatan estesis, sebagai penghayatan estesis suatu masyarakat terhadap suatu kesenian tradisi, disesuaikan dengan taraf apresiasi masyarakat. (wawancara, Suroto, 43 tahun) masyarakat Jorong Padang

Padang Bintungan (3) fungsi hiburan, pada setiap individu diseluruh dunia, suatu kesenian mempunyai fungsi untuk menghibur diri sendiri ataupun untuk menghibur orang lain. (4) fungsi komunikasi, dalam hal ini kesenian *kentrungan* menyampaikan pesan melalui lagu-lagu yang terkandung di dalamnya. (5) fungsi perlambangan, masyarakat transmigran dari Kabupaten Wonogiri yang ada di Jorong Padang Bintungan memiliki kesenian *kentrungan* yang berfungsi sebagai media perlambangan dan kejadian. (6) fungsi reaksi jasmani, dalam hal ini daya rangsang suatu kesenian dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat untuk menimbulkan gerakan tubuh, seperti dalam kegiatan memainkan alat musik dalam permainan kesenian *kentrungan*. (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, dalam kehidupan masyarakat terdapat bagian-bagian cerita yang digunakan untuk pengendalian sosial. (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, dalam sistem agama banyak yang didukung oleh mitos-mitos dan legenda-legenda yang beredar di tengah masyarakat, mitos dan legenda tersebut sering terdengar dan diceritakan di tengah-tengah masyarakat. (9) Fungsi Kesinambungan budaya, kesenian

kenstrungan merupakan kesenian yang telah ada sejak dahulu, sehingga kesenian ini berfungsi sebagai media pengajaran adat istiadat di tengah masyarakat, sehingga kesenian *kenstrungan* ini juga berperan penting di dalam memelihara kesinambungan dan stabilitas kebudayaan. (10) fungsi pengintegrasian masyarakat, dalam pertunjukan kesenian tradisional khususnya kesenian *kenstrungan* ini dapat menimbulkan rasa kebersamaan antara pelaku seni dengan penontonnya, kebersamaan tersebut mengandung sistem nilai suatu gaya kehidupan, dan suatu gaya kesenian, (1964: 209-226)

Sepuluh fungsi yang dikemukakan oleh Merriam di atas, memiliki keterkaitan dalam kesenian *kenstrungan* di Jorong Padang Bintungan, sepuluh fungsi tersebut adalah:

a. Fungsi pengungkapan emosional jelas terlihat ketika pemain atau seniman *kenstrungan* memainkan musik sebagai pengiring nyanyian saat permainan berlangsung masyarakat Jawa yang ada di Jorong Padang Bintungan pasti merasakan seolah-olah dirinya sedang berada di Jawa, karena mendengarkan alunan musik dari

permainan *kenstrungan* tersebut. (wawancara, Suroto, 43 tahun) Suroto menerangkan bahwa fungsi dari kesenian *kenstrungan* di Jorong Padang Bintungan untuk mengekspresikan diri masyarakat dalam memainkan kesenian *kenstrungan*, di dalam pertunjukan *kenstrungan* para pemain mengekspresikan dirinya dengan cara memejamkan mata, menggerakkan tubuhnya, menggeleng-gelengkan kepala, bahkan ada juga yang menghayati permainannya dengan cara berekspresi dengan memasang wajah gembira.

b. Fungsi penghayatan estetis terlihat pada saat pemain musik memainkan alat musik yang mereka mainkan, begitu pula terlihat dari penghayatan dalam melantunkan lagu shalawatan dalam pertunjukan *kenstrungan*, penghayatan ini terlihat jelas disaat para pemain memejamkan mata disaat menyanyikan lagu ataupun shalawat dan disaat memainkan musik. (wawancara, Suroto, 43 tahun).

c. Fungsi hiburan, dalam hal ini fungsi kesenian *kenstrungan* sebagai media hiburan terlihat jelas disaat pertunjukan berlangsung, banyak warga yang berantusias untuk menyaksikan kesenian tersebut. Hal ini terbukti bahwa kesenian *kenstrungan* adalah suatu kesenian yang digunakan

untuk media penghibur masyarakat di Jorong Padang Bintungan, bahkan ada juga penonton yang rela menunggu dan menyaksikan pertunjukan berlangsung hingga larut malam (wawancara, Seglik, 40 tahun).

d. Fungsi komunikasi, dalam hal ini terlihat jelas jika *kentrungan* merupakan suatu kesenian yang digunakan sebagai media komunikasi, seperti menyampaikan pesa-pesan dan nasehat islami yang ada dalam lirik shalawat kepada para masyarakat yang berantusias menyaksikan pertunjukan *kentrungan*. Hal ini dapat dilihat ketika pertunjukan berlangsung, melalui pertunjukan ini para pemain menyampaikan fenomena yang terjadi di masyarakat seperti politik, pekerjaan, kehidupan ekonomi, keadaan perkebunan, persawahan, lewat lagu-lagu yang dibawakan (wawancara, Seglik, 40 tahun).

e. Fungsi perlambangan, dalam kesenian *kentrungan* terlihat lambang atau simbol yang dapat diamati dari segi pakaian, bahwa setiap umat muslim diwajibkan untuk memenuhi syari'at Islam di dalam tata cara berpakaian, seperti menggunakan baju syar'i bagi yang perempuan, dan menggunakan baju muslim bagi yang laki-laki. Dari lirik lagu shalawatan yang mengandung unsur-unsur Islami

seperti nasehat yang dituturkan lewat lagu-lagu dan juga lewat syair-syair shalawatan yang melambangkan bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian Islami yang terdapat di Jorong Padang Bintungan (wawancara, Rudi, 50 Tahun).

f. Fungsi reaksi jasmani, dalam fungsi ini dapat terlihat bahwa disaat musik dimainkan otomatis gerak tubuh mengikuti alunan musik yang dihasilkan dari *tabuhan* musik dalam permainan *kentrungan*, hal ini dapat terlihat jelas bahwa di saat para pemain musik dan penyanyi melakukan aksi panggung dengan cara menggoyangkan badan, menggeleng-gelengkan kepala, menggerak-gerakkan tangan, mengikuti pola-pola musik dan nyanyian yang dibawakan oleh masing-masing pemain, (wawancara, Tonik, 39 tahun).

g. Fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, hal ini dapat dilihat dari kekompakan dalam group *kentrungan* yang ada di Jorong Padang Bintungan, disaat latihan ataupun pertunjukan rasa menghormati antara satu dengan yang lain sangat terasa, begitupun rasa saling peduli, saling menghormati satu sama lain antara anggota yang satu dengan anggota yang lain yang terjadi disaat para pemain melakukan latihan dan pertunjukan, sehingga dengan

sendirinya terbentuklah norma-norma sosial yang terkandung antar anggota yang ada di dalam kesenian *kentrungan*, (wawancara Rudi, 50 tahun).

h. Fungsi pengabsah lembaga sosial dan upacara agama, dapat terlihat bahwa kesenian *kentrungan* jelas digunakan dalam pengabsah lembaga sosial dan upacara adat, pada tahun 1997 kesenian ini digunakan untuk media hiburan dalam acara pelepasan santri di pondok pesantren Nurul ikhlas di Jorong Padang BIntungan 6. Dari segi pertunjukan dalam upacara agama, hal ini juga terlihat jelas bahwa *kentrungan* selalu dimainkan dalam upacara-upacara agama seperti, dalam peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan lain-lain, (wawancara, Suroto, 43 tahun).

i. Fungsi kesinambungan kebudayaan, *kentrungan* merupakan kesenian tradisional yang telah ada sejak dahulu, tentu saja kesenian ini merupakan asset peninggalan kebudayaan yang sampai sekarang masih terlestarikan dan tidak punah, hal ini dapat dilihat bahwa kesenian *kentrungan* merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat di Jorong Padang BIntungan, dulunya kesenian ini hanya bisa ditemui dalam acara hari besar

Islam saja, tetapi sekarang kesenian ini telah menjadi kesenian wajib di dalam acara-acara adat Jawa di Jorong Padang BIntungan seperti nikahan, sunat rasul, kelahiran, dan juga dalam acara hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha dan lain-lain. (wawancara, Rudi, 50 tahun).

j. Fungsi pengintegrasian masyarakat, dalam pertunjukan *kentrungan* tentunya menimbulkan rasa kebersamaan para pemain, penyanyi, dan penontonnya. Kebersamaan dalam suatu masyarakat mempunyai satu nilai solidaritas antar kelompok, baik dalam group kesenian, ataupun kelompok masyarakat penikmat kesenian *kentrungan* tersebut, (wawancara, Suroto, 43 tahun).

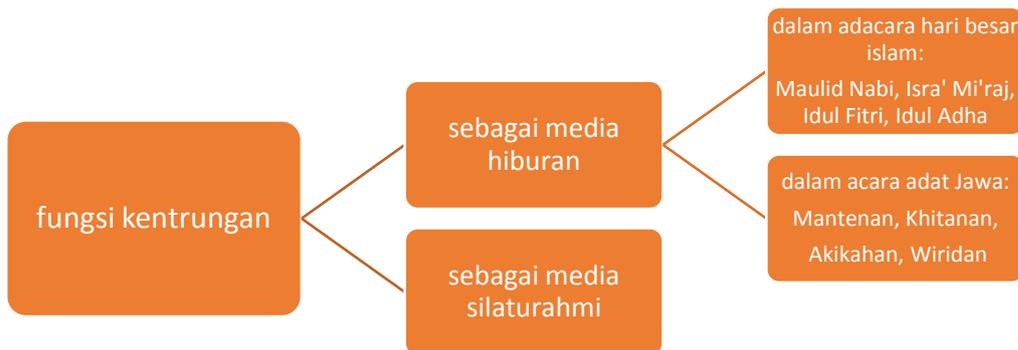
Sepuluh fungsi *kentrungan* yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa pertunjukan *kentrungan* mengandung nilai-nilai sosial, estetis, dan nilai-nilai kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Selain pendapat Allan P. Merriam di atas, terdapat juga teori fungsi yang dikemukakan oleh R.M Soedarsono, fungsi tersebut adalah: (1) sebagai sarana upacara atau ritual, (2)

sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai sarana tontonan, (2002:123).

Fungsi kesenian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian *kentrungan* yang ada di Jorong Padang Bintungan digunakan sebagai sarana upacara atau ritual, hal ini dapat dilihat bahwa kesenian *kentrungan* digunakan dalam upacara dan ritual agama Islam, yaitu dalam peringatan hari besar islam, seperti isra' Mi'raj, Maulid

Nabi, Hari raya Idul Fitri dan hari Raya Idul Adha. sebagai sarana hiburan, pertunjukan *kentrungan* digunakan untuk media hiburan dan melepas penat setelah seharian masyarakat melakukan aktifitasnya. Berikut ini adalah skema fungsi dari kesenian *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan Nagari Sialanggaung:



Skema. 1

Fungsi *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan

PENUTUP

Kesenian *kentrungan* yang ada di Jorong Padang Bintungan merupakan kesenian Jawa yang tumbuh di tengah masyarakat Nagari Sialanggaung. Hal ini terjadi karena transmigrasi besar-besaran yang terjadi di Kabupaten Wonogiri ke beberapa daerah khususnya Jorong

Padang Bintungan pada awal Desember 1976 silam. Sedangkan *kentrungan* sendiri hadir pada tahun 1995 dan dibawa oleh guru besar pondok pesantren Nurul Ikhlas di Jorong Padang Bintungan 6. Sampai sekarang kesenian *kentrungan* masih terus tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Jorong Padang Bintungan, bahkan *kentrungan* menjadi kesenian yang

sangat digemari oleh masyarakat Jorong Padang Bintungan dan menjadi kesenian wajib dalam acara adat maupun dalam acara hari besar Islam.

Bentuk kesenian *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan merupakan kesenian Islami yang terbentuk dari unsur-unsur bunyi instrumen musik dan nyanyian shalawatan. Pemusik dalam kesenian ini terdiri dari 9 (sembilan) orang yang masing-masing memainkan satu alat musik, sedangkan untuk penyanyinya terdiri dari tiga orang penyanyi. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian ini merupakan alunan lagu Islami berbentuk shalawat dengan diiringi alat musik seperti; gong, rebana, *kenthang kenthing*, *kicrik seer*, giring-giring, dan simbal variasi. Dalam pertunjukan biasanya pemain musik dan penyanyi menggunakan pakaian Islami seperti baju syar'i bagi yang perempuan, dan baju koko lengkap dengan peci bagi pemain yang laki-laki, kesenian ini dipimpin oleh seorang ustadz dalam setiap pertunjukannya.

Struktur kesenian *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh semua anggota mulai dari latihan, persiapan perlengkapan alat, membawa alat ke lokasi, mengatur alat di tempat pertunjukan, cek sound, sampai pertunjukan dimulai. Pertunjukan *kentrungan* dimulai dengan pembacaan

shalawat dan doa-doa yang dipimpin oleh seorang ustadz, kemudian setelah pembacaan shalawat dimulai, seorang penyanyi melantunkan lagu (*bawa*) berbentuk *shalawat* lalu diiringi alunan musik dengan tempo dan dinamik sedang, dan pertunjukanpun diakhiri dengan pembacaan *shalawat*. Kesenian *kentrungan* di Jorong Padang Bintungan menjadi kesenian yang cukup populer di tengah masyarakat, dan menjadi kesenian wajib dalam acara-acara adat ataupun dalam acara hari besar islam yang ada di Nagari Sialanggaung.

KEPUSTAKAAN

- A.A.M Djelantik. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI: 1996.
- Asyukri Ibn Chamin. *Purfikasi dan Reproduksi Budaya di Pantai Utara Jawa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2003
- Allan P Meriam. *The Antropology of Music*. Chicago: Nort Westren University. 1964
- Aprillia Resti. "Profil Nagari Sialanggaung". Sialanggaung: Wali Nagari Sialanggaung. 2017
- Bodgen dan Taylor. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995
- Bondet Wrahatnala. "Kebertahanan Kentrungan dalam Kehidupan Masyarakat Jepara", tesis, program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. 2017
- Firdaus. "Shalawat Dulang Kreasi Baru". Padang Panjang: Aski Padang Panjang. 1989.
- Ki Harsono Kodrat. *Gending-Gending Karawitan Jawa Lengkap*

- Selendro-Pellog*. Jakarta: Balai Pustaka. 1986
- Lauren Bagus. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Grandmedia. 1996
- Nyoman Khuta Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Rahayu Supanggah. *Bhotekan Karawitan 1*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002
- M Thoyibi. *sinergi Agama dan budaya*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2003
- Panu Banoë. *Pengantar Pengetahuan alat musik*. Jakarta: Cv Baru. 1984
- RM. Soedarsono. "Metodologi Penelitian Dan Seni Rupa". Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif R&D*. Bandung: CV Alfabeta. 2008
- Sumarsam. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003
- Suripan Sadi. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Surabaya: Yayasan Mitra Sejati. 1988
- Suka Hardjana. *Estetika Musik Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Art Music Today. 2018
- Usman Pelly. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: PT.Pustaka LP3S. 1994
- Yusuf Al-Qardlawy. *Fikih Musik dan Lagu*. Bandung: Maktabah Wahbah. 2001